ZAKAT MADU MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'I

By.Suhaeri
Suhaeriheri27@gmail.com

ABSTRACT

Honey (a liquid produced by bees) in relation to the issue of zakat has given rise to a debate among the jurists, regarding: "Is honey an object of zakat or not?" because al-Qur'an as the main source often does not explicitly explain the provisions for zakat on wealth.

In connection with the above, this research aims to reveal the opinions and arguments used by 'fiqh scholars to then determine which arguments ('aqli and naqli) are stronger. This research took samples from two Imams of the mazhab, namely Imam Abu Hanifah and Imam ash-Shafi'i for two reasons, namely that both are representatives of the fuqaha' school, Imam Abu Hanifah is a rationalist school while Imam ash-Shafi'i is a mutakallimin school. The approach method used is philosophical and al-Hadith science (Tarjih bain an-Nusus). Philosophical methods are used to study evidence based on qiyas. Meanwhile, the science of al-Hadith (Tarjih bain an-Nusus) is used when studying the Naqli propositions in the form of the Prophet's hadith. The analysis method is comparative.

After conducting a search through the literature of the two Imams of the sect, it was found that there were differences of opinion, Imam Abu Hanifah said that honey is the same as agricultural products for which zakat must be paid, while Imam ash-Shafi'i said that honey is not a staple food and is the same as milk which according to the agreement of the ulama does not require zakat to be paid. This is influenced by several things: 1). The differences in viewpoints between the two Imams of the sect in viewing assets for which zakat must be paid. 2). Differences in the understanding of the two Imams of the sect in understanding the messages of the Qur'an through qiyas. 3). Differences in the use of the Prophet's hadith as evidence.

This research shows that the stronger opinion is the opinion of Imam Abu Hanifah because the arguments he uses point to the capacity of ma'mulun bihi (worthy of being used as a basis for religious behavior with him).

Keyword: zakat, honey

ABSTRAK

Madu (cairan yang dihasilkan oleh lebah) dalam kaitannya dengan masalah zakat memunculkan sebuah perdebatan di kalangan para *fuqaha'*, dalam hal: "apakah madu termasuk objek zakat atau bukan?" karena al-Qur'an sebagai sumber utama seringkali tidak secara eksplisit memaparkan ketentuan zakat harta kekayaan.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini bertujuan menyingkap pendapat serta dalil-dalil yang digunakan oleh 'ulama *fiqh* untuk kemudian dilakukan pentarjihan mana dalil ('*aqli* dan '*naqli*) yang lebih kuat, penelitian ini mengambil sampel dua Imam mazhab yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafii dengan dua alasan yaitu keduanya representatif sebagai aliran *fuqaha'*, Imam Abu Hanifah sebagai aliran rasionalis sedangkan Imam asy-Syafii sebagai aliran mutakallimin. Metode pendekatan yang digunakan adalah filosofis dan 'ilmu al-Hadis (*Tarjih bain an-Nusus*). Metode filosofis digunakan untuk mengkaji *hujjah-hujjah* yang didasarkan pada *qiyas*. Sedangkan 'ilmu al-Hadis (*Tarjih bain an-Nusus*) digunakan ketika mengkaji dalil-dalil nagli berupa hadis Nabi. Adapun metode analisisnya adalah komparatif.

Setelah dilakukan penelusuran melalui literatur dari kedua Imam mazhab tersebut, ditemukan adanya perbedaan pendapat, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa madu sama halnya

dengan hasil bumi yang harus dikeluarkan zakatnya, sedangkan Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa madu bukanlah termasuk makanan pokok dan sama seperti susu yang menurut kesepakatan ulama tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal: 1). Perbedaan sudut pandang di antara kedua Imam mazhab tersebut di dalam melihat harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. 2). Perbedaan pemahaman kedua Imam mazhab dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an melalui *qiyas*. 3). Perbedaan dalam penggunaan hadis Nabi sebagai *hujjah*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat yang lebih kuat adalah pendapat Imam Abu Hanifah karena dalil yang digunakannya mengarah kepada kapasitas *ma'mulun bihi* (layak dijadikan dasar perilaku keagamaan dengannya).

Kata Kunci: zakat, madu

PENDAHULUAN

Madu sebagaimana banyak diketahui merupakan sumber minuman yang penting yang disediakan Tuhan untuk manusia melalui serangga yang kecil, karena madu ternyata banyak mengandung makanan, obat-obatan, dan sari buah. Mengenai hal ini Allah SWT menjelaskan secara khusus dalam surat *an-Nahl* (lebah) sebagai berikut: (An-Nahl, pp. 68-69)

واوحى ربك الى النحل ان اتخذي من الجبال بيوتا ومن الشجر ومما يعرشون ثم كلي من كل الثمرات فاسلكي سبيل ربك ذللا يخرج من بطونها شراب مختلف الوانه فيه شفاء للناس ان في ذلك لاية لقوم يتفكرون

Manfaat madu telah lama dikenal oleh manusia di seluruh dunia. Selain sebagai minuman kesehatan, ia juga digunakan sebagai obat. Oleh karena itu, keberadaan madu semakin menjadi perhatian terutama di kalangan para wirausahawan. Usaha pengembangan di bidang ternak lebah pun semakin ditingkatkan di mana-mana, sehingga saat ini tidak sedikit berbagai produk makanan dan obat-obatan dari madu yang dapat kita temukan.

Madu murni yang dihasilkan oleh lebah saat ini sudah menjadi komoditas yang cukup memberikan penghasilan yang tidak sedikit. Tentunya menjadi suatu persoalan yang tidak bisa begitu saja terabaikan dari perhatian para 'ulama *fiqh* dalam kaitannya dengan masalah zakat.

Zakat sebagai suatu ibadah telah diatur oleh syari'at Islam secara rinci dalam pelaksanaannya seperti halnya ibadah-ibadah yang lain, pengaturan syari'at atas zakat ini menyangkut objeknya (wajib zakat), subjek zakat (harta milik yang dikenakan zakat), dan sasaran penggunaannya (pihak-pihak penerima zakat). (Yafie, 1994, p. 239)

Al-Qur'an sebagai sumber utama sering kali menampilkan pesannya melalui lafaz yang masih umum pengertiannya dan tidak ada hadis yang secara tegas menjelaskan ketentuan zakat madu, sehingga munculnya berbagai pandangan mengenai zakat madu menjadi sesuatu yang niscaya.

Di kalangan para 'ulama *fiqh* berbeda pandangan mengenai ketentuan zakat madu, sebagian mereka seperti Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa madu itu termasuk harta yang dikenakan zakat dengan mengategorikan madu itu sebagai hasil bumi, lain halnya dengan Imam asy-Syafi'i, ia berpendapat bahwa madu tidak termasuk sesuatu yang dikenakan zakat. (Ibid., p. 240)

Adanya dikotomi hukum dan perbedaan pendapat kedua tokoh di atas diperjelas dan dipertajam oleh adanya sebab-sebab dan alasan-alasan mereka sebagaimana yang dipaparkan oleh Yusuf al-Oaradawi dalam kitab "*Fiqh az-Zakah*" di antaranya disebutkan bahwa alasan ulama yang mewajibkan zakat pada madu adalah:

1. Didasarkan pada beberapa hadis yang di antaranya diriwayatkan oleh at-Tirmizi dari Ibnu 'Umar, hadis dari "Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi s.a.w:
2. Hadis Sulaiman bin Musa.
3. Hadis Imam al-Baihaqi dari Sa'ad bin Abi Zuhab bahwa Rasulullah menerapkan juga hal itu atas kaumnya, dengan sabda beliau.

4. Didukung oleh logika dan *qiyas* bahwa madu sama halnya dengan biji-bijian dan kurma yang terbentuk dari intisari tanaman dan bunga-bunga yang terus-menerus ditimbun.

Sedangkan ulama yang tidak mewajibkan madu beralasan bahwa:

1. Apa yang dikatakan bahwa wajib zakat pada madu itu tidak terdapat hadis yang pasti maupun *ijma'*
2. Madu adalah cairan yang keluar dari hewan seperti susu, sedangkan susu menurut *ijma'* tidak wajib zakat. (al-Qaradawi, 1993, pp. 397-400)

Nampaknya perbedaan pendapat di kalangan mereka didasari oleh perbedaan metode serta konsep yang mereka gunakan dalam memahami dalil-dalil nas.

Para ulama di dalam melakukan *istinbat* hukum terhadap suatu persoalan akan merujuk kepada sumber-sumber pokok (al-Qur'an dan hadis), padahal sering kali pesan-pesan yang terkandung dalam sumber-sumber pokok itu bersifat global yang pada akhirnya memunculkan berbagai pemikiran *usul al-fiqh*, sehingga berpengaruh terhadap pengambilan hukum yang sering kali kita temukan berbeda satu sama lainnya. Namun, di sana tentunya akan menimbulkan pertanyaan tentang manakah sebenarnya pendapat yang lebih kuat?

Oleh karena itu, dari *ikhtilaf* yang muncul mengenai zakat madu di kalangan kedua ulama' ini penyusun tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang validitas dalil yang dijadikan pegangan mereka (para *mujtahid*) di dalam pengambilan hukum mengenai masalah zakat madu, yang selanjutnya dapat dianalisis mana dalil yang lebih kuat (*rajih*).

Pokok Masalah Berdasarkan latar belakang masalah tersebut adalah dalil ('*aqli* dan *naqli*) mana yang lebih kuat di antara Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i tentang zakat madu?

Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk menjelaskan dalil yang lebih kuat (*rajih*) di antara kedua Imam tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Ribrary Research*), sumber sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka terutama sejumlah karya-karya Imam asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah atau karya murid-muridnya.

Tipe penelitian ini adalah komparatif. Yaitu membandingkan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafii mengenai zakat madu.

Kemudian pendapat kedua Imam tersebut dianalisis untuk diambil pendapat yang lebih kuat dengan kerangka teoritik data literer.

Pendekatan Penelitian Untuk mengadakan perbandingan antara pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i mengenai zakat madu tersebut digunakan pendekatan filosofis dan *ilmu al-Hadis*

Teknik Pengumpulan Data. Berkaitan dengan konstruksi pemikiran kedua ulama mazhab tersebut dan sumber hukum yang mereka jadikan sebagai *hujjah* penyusun kaji secara jangsung dari kitab mereka sebagai rujukan primer berupa kitab *Bada'i as-Sana'i fi tartib asy-Syara'i'* karya Imam 'Alau ad-Din Abi Bakr ibn Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *Al-Mabsut* karya as-Sarakhsi, sementara Imam asy-Syafii adalah kitab *al-Umm* yang merupakan karya besar Imam asy-Syafi'i sendiri. Untuk referensi hadis penyusun menggunakan *kutub as-Sittah*. Di samping itu, juga dikaji karya-karya dari murid-murid maupun ulama yang sealiran dengannya serta menggunakan karya-karya lain yang mempunyai relevansi dengan pemikiran sumber hukum islam dari kedua mazhab itu sebagai sumber sekunder.

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan metode perbandingan, yaitu membandingkan pendapatnya Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i mengenai zakat madu berdasarkan dalil-dalil dari kedua Imam tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Pustaka

Dalam literatur Islam cukup banyak karya para *fuqaha'* yang membahas masalah zakat madu. Di antara karya-karya fiqh yang membahas tentang masalah ini dari kepustakaan mazhab Hanafi yang bisa mewakili pendapat ini adalah penyusun temukan dalam kitab *Bada'i as-Sana'i' fi tartib asy-Syara'i'* karya Imam 'Alau ad-Din Abi Bakr ibn Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *al-Mabsut* karya as-Sarakhsi, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* karya Wahbah Az-Zuhaili, kemudian adalah *Fath al-Qadir* karya Ibn Hammam, *Radd al-Mukhtar* karya Ibnal-'Abidin. Kemudian dari kepustakaan mazhab Syafi'i di antaranya adalah *al-Umm* karya Imam asy-Syafi'i sendiri, kemudian adalah *al-Muhazzab li al-Fiqh asy-Syafi'i* karya Abi Ishaq.

Dari literatur fiqh yang bercorak perbandingan dapat penyusun temukan dalam kitab *Bidayah al-Mujtahid* karya Iban ar-Rusyd yang menyinggung masalah zakat madu ketika mengungkap perselisihan para ulama mengenai zakat barang yang dipungut dari hewan, yang juga disebutkan alasan perselisihan mereka yang ternyata bersumber pada pemahaman mereka terhadap suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi dan perawi lain. (Rusyd, p. 184)

Sedangkan dari literatur Indonesia penyusun cukup banyak menemukan buku-buku yang membahas masalah ini misalnya dalam bukunya T.M Hasbi ash-Shiddiegy yang berjudul pedoman zakat yang menyajikan perbedaan pendapat para ulama tentang zakat madu ini misalnya di sana dikemukakan pendapatnya ulama Kufah, bahwa madu adalah termasuk objek zakat yang wajib dikeluarkan zakatnya, namun para ulama tersebut mensyaratkan bila madunya itu diambil dari tanah *'usyr*, berarti menjadi tidak wajib kalau diambil dari tanah *munzir*, ada lagi pendapat Abu Yusuf bahwa madu wajib dikeluarkan zakatnya jika telah sampai kadarnya itu lima *wasaq*. (ash-Shiddiegy, p. 131)

Kemudian ada juga buku zakat yang ditulis oleh Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc yang berjudul "*Zakat dalam perekonomian modern*" cukup memberikan penjelasan mengenai zakat madu. Di dalamnya telah dikemukakan beberapa pandangan ulama mengenai zakat tersebut dan juga mengenai persoalan yang semisal dengan persoalan zakat madu sedikit disinggung, seperti susu. Di samping itu juga dikemukakan beberapa dalil mengenai hal ini yang kemudian mencoba memberikan legitimasi mana sebenarnya pendapat yang lebih kuat tentang masalah madu ini dengan sedikit memberikan alasannya. (Hafidhuddin, 2002, p. 112)

Terjadinya perbedaan pada masing-masing Imam mazhab yang telah dipaparkan dalam literatur di atas merupakan bukti dan gambaran bahwa para Imam mazhab tersebut dan yang sealiran dengan mereka memiliki metode yang berbeda-beda dalam memahami nas atau dalil-dalil yang ada, dan hal ini tentunya juga dilatarbelakangi oleh kualitas akal yang berbeda serta adanya proses dialektika dengan kondisi sosial dan budaya yang ikut mempengaruhi jalannya metode *istinbat* mereka terhadap dalil-dalil yang mereka jadikan alasan. Di sinilah penting dan urgennya suatu kajian *usul al-Fiqh* yang bisa dijadikan pisau analisis guna membedah hasil pemikiran mereka terhadap permasalahan zakat madu, terutama kajian *usul al-Fiqh* yang berkaitan dengan harta kekayaan yang wajib dizakati.

Sepengetahuan penyusun belum ada satu kitab pun yang membahas zakat madu sebagai suatu pembahasan tersendiri dengan membandingkan studi komparatif yang dihasilkan belum bisa memuaskan.

Kerangka Teoretik

Agar kajian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka harus didasarkan pada satu atau beberapa teori pendukungnya, dalam hal ini penyusun akan mempergunakan beberapa teori yang mempunyai relevansi dengan objek kajian ini.

Prinsip umum dalam merealisasikan zakat guna mewujudkan keadilan dan persamaan, di antaranya adalah bahwa pembebanan harta bagi setiap muslim mukallaf, laki-laki atau wanita, kecil atau dewasa, serta berakal, selama memiliki satu nisab harta secara sempurna (*al-Milk at-Tam*) artinya andaikan ia membayar hutang-hutangnya maka hartanya itu akan habis atau menjadi kurang dari *senisab* (Ashur, 1994, p. 179) serta memenuhi syarat membayar zakat merupakan sebuah

kewajiban. (Inayah, 2003, pp. 48-49) Hal ini sesuai dengan sabda Nabi ketika mengutus Mu'az bin Jabal dalam hadis dari Ibn 'Abbas r.a:

Hakekat realisasi zakat adalah pembebanan yang sama dalam zakat. Prinsip kesatuan ini merupakan hal yang juga mendukung terwujudnya keadilan dan persamaan. Bukti adanya kesatuan dalam merealisasikan beban zakat adalah tidak adanya beban ganda dalam membayar zakat, yaitu larangan memungut zakat dua kali dalam setahun. Ibn Qudamah juga menetapkan pandangan yang sama berdasarkan hadis (لا تثني في الصدقة): *Tidak boleh mewajibkan zakat dua kali dalam setahun dan dengan satu sebab.* (Qudamah, p. 35)

Adanya pemeliharaan situasi dan kondisi kehidupan muslim *mukallaf* juga menjadi bukti adanya kesatuan dalam merealisasikan beban zakat, sebab adanya zakat karena adanya unsur kelebihan kebutuhan pemilik harta dan kebutuhan keluarganya. (Ashur, Al-Fiqh al-muyassar, p. 179)

Macam zakat dibagi menjadi dua bagian, pertama, yang berkaitan dengan badan, yaitu zakat fitrah, kedua yang berkaitan dengan harta. Harta yang wajib dizakati ada lima macam, yaitu hewan ternak, emas dan perak (*asman*), tanam-tanaman (*zuru*), buah-buahan, dan barang dagangan, (Nasution, pp. 145-147) kewajiban zakat pada tiap-tiap jenis ini ditetapkan sesuai dengan persyaratan tertentu.

Berawal dari pemahaman terhadap teks al-Our'an surah at-Taubah ayat 103 yang *dalalah*-nya, terjadi *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) antara Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i mengenai harta kekayaan yang wajib dizakati. Kemudian lebih jauh mereka berbeda pendapat tentang zakat madu, yang dalam hal ini Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa madu tidak perlu dikeluarkan zakatnya, namun megurut Imam Abu Hanifah bahwa madu itu wajib dikeluarkan zakatnya. Dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah adalah hadis riwayat Ibn Majah: (Majah, pp. 584, hadis nomor1823)

يا رسول الله ان لي نخلا قال: فاد العشر قلت: يا رسول الله! احمحالي, فحماهالي

Didukung oleh hadis yang juga riwayat Ibn Majah juga diriwayatkan oleh 'Abduilah bin 'Amr

انه اخذ من العسل العشر

Hadis yang diriwayatkan dari "Umar r.a: (as-Sajistani, p. 109)

انه كان من العسل العشر من كل عشر قرب قرية

Sedangkan dalil yang digunakan oleh Imam asy-Syafi'i adalah: (Baihaqi, 1996, p. hadis nomor7557)

جاء كتاب من عمرين عبد العزيز الي ابي وهو بمني ان لا ياخذ من الخيل ولا من العسل صدقة

Riwayat yang lain adalah dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari "Ari berkata: (Ibid., p. 18 hadis nomor 7758)

ليس في العسل زكاة

Dari segi validitas dalil, keduanya menggunakan hadis yang nampaknya saling berbenturan. Solusi yang lebih tepat untuk diterapkan pada perbedaan dalil di atas adalah dengan menggunakan metode farjih, sebab pada salah satu dalil tersebut terdapat indikasi lebih menguatkan dari yang lain. Metode tarjih yang digunakan untuk menyelesaikan pertentangan dalil (*Ta'arudal-Adillah*) di atas adalah *tarjih bain an-Nusus*. Teori-teori yang digunakan untuk men-*tarjih* dua dalil yang nampaknya berlawanan adalah dengan pendekatan kebahasaan (*Turuq ai-Lugawiyah*). Sebagaimana di bawah ini:

a. Ditinjau dari pe-rawi-nya

Dalam hal ini ada dua puluh kaedah yang selanjutnya penyusun ringkas menjadi beberapa kaedah berikut: (Al-Hafnawi, 1987, p. 307 dst)

1). Dikuatkan hadis yang periwayatnya lebih banyak daripada selainnya

- 2). Dikuatkan hadis yang lebih tinggi sanadnya yakni yang lebih sedikit jaraknya menuju Rasulullah SAW. Untuk meminimalisir adanya kemungkinan bohong atau salah daripada selainnya
- 3). Dikuatkan hadis yang perawinya terlibat langsung atau pemilik cerita dalam periwayatan dan yang pernah duduk atau bertemu dengan Nabi
- 4). Didahulukan hadis yang perawinya lebih *faqih*, lebih faham bahasa Arab atau didahulukan yang ahli keduanya daripada salah satunya dan yang lebih bagus *i'tiqadnya* (bukan ahli *bid'ah*) dari selainnya
- 5). Dikuatkan hadis yang keadilan perawinya diketahui melalui pernyataan banyak orang, praktek dalam kehidupan sehari-hari dan dengan mengamalkan hadis yang diriwayatkan sehari daripada selainnya
- 6). Dikuatkan hadis yang perawinya banyak dibenarkan oleh banyak orang dan mereka semua memahami ilmu syara' daripada selainnya
- 7). Dikuatkan hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan daripada tulisan dan yang lebih *dabit* perawinya
- 8). Didahulukan hadis yang perawinya masyhur nasabnya, sehat akal selama hidupnya dan yang mempunyai nama berbeda (tidak ada yang menyamai) daripada selainnya
- 9). Dikuatkan hadis yang *pe-rawi*-nya lebih dahulu masuk Islam daripada selainnya

b. Ditinjau dari waktu periwayatan

- 1). Dikuatkan hadis yang *pe-rawi*-nya meriwayatkan saat telah dewasa daripada meriwayatkan pada waktu masih kecil

c. Ditinjau dari metode periwayatan, antara lain:

- 1). Dikuatkan hadis *marfu'* dari yang *mauquf*
- 2). Dikuatkan hadis yang disebutkan *asbabul-Wurudnya* daripada selainnya
- 3). Didahulukan periwayatan *bi al-Lafzi* dari *bi al-Ma'na*

d. Ditinjau dari waktu turunnya, antara lain:

- 1). Dikuatkan hadis yang turun di Madinah daripada yang turun di Makkah dan yang turun lebih akhir dari yang mendahuluinya
- 2). Dikuatkan hadis yang menunjukkan tingginya keinginan Rasulullah untuk menyampaikan daripada selainnya
- 3). Dikuatkan hadis yang mengandung hokum yang lebih ringan (menurutulama *usul al-Hadis* yang mengandung hukum lebih berat yang diutamakan)

e. Ditinjau dari sisi kandungan hukum

- 1). Dikuatkan hadis yang mengandung penetapan hukum menurut syara' daripada penetapan hukum yang menurut syarat

- 2). Dikuatkan hadis yang berfaedah *isbat* dari yang *nafi*.

Menurut al-Amidi (551 H/ 1156-1233 M) ada 51 cara dalam pentarjihan dari segi matan, di antaranya adalah:

- 1). Teks umum yang belum dikhususkan lebih didahulukan daripada teks umum yang telah dikhususkan
- 2). Didahulukan teks yang mengandung larangan daripada teks yang mengandung perintah daripada teks yang mengandung kebolehan saja .
- 3). Makna hakekat dari suatu lafaz lebih didahulukan daripada makna majaznya
- 4). Teks yang sifatnya perkataan lebih didahulukan dari teks yang sifatnya perbuatan
- 5). Teks yang *muhkam* lebih didahulukan dari teks yang *mufassar* karena lebih pasti
- 6). Teks yang *sarih* lebih didahulukan dari teks yang bersifat *kinayah* (sindiran). (Haroen, 1997, p. 199)

f. Ditinjau dari faktor lain, antaranya:

Dikuatkan hadis yang mendapat dukungan dari dalil lain dari al-Quran, Sunnah, *qiyas* maupun *'urf*.

Dari uraian di atas nanti dapat diketahui indikasi terkuat (erjah) dari kedua dalil di atas antara dalilnya Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafii.

ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'I TENTANG ZAKAT MADU

Dalil-dalil yang Digunakan Kedua Imam Mazhab

Untuk menyelesaikan dua dalil yang paradoks (*Ta'arudal-Adillah*) tersebut kerangka penalaran yang paling tepat digunakan adalah kerangka penalaran *bayani*, yaitu *tarjih baina an-Nusus* atau *Tarjih baina al-Manqulatain* sebab terjadi indikasi yang lebih menguatkan salah satunya terhadap yang lain, sehingga tidak tepat bila digunakan metode *al-Jam'u wa al-Taufiq, naskh* apalagi *Mauquf*. Dalam hal ini penyusun hanya mengambil dua hadis sebagai sample dari dua *mukharrij* hadis. Pertama: hadis riwayat Ibn Majah yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Musa (Majah, pp. 584, hadis nomor 1823)

يا رسول الله ان لي نحلا قال: فاد العشر قلت: يا رسول الله! احمالي, فحماها لي

Sedangkan kedua adalah hadis yang digunakan oleh Imam asy-Syafi'i yaitu: (Baihaqi, 1996, pp. 17, hadis nomor 7558)

جاء كتاب من عمر بن عبد العزيز الي ابي وهو بمي ان لا ياخذ من الخيل ولا من العسل صدقة

Berdasarkan kaedah-kaedah *tarjih* dapat diketahui bahwasanya Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i mengenai madu sebagai objek zakat tersebut terdapat perbedaan yang menjadi tolak ukur untuk menguatkan dalil yang satu dengan yang lain sehingga nantinya dapat diketahui mana yang lebih *rajih*. Dengan menerapkan kaedah-kaedah *tarjih* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Dilihat dari banyaknya rawi dan nilai hadis, diutamakan dalilnya Imam Abu Hanifah daripada Imam asy-Syafi'i karena diriwayatkan oleh banyak rawi. Dan diutamakan dalilnya Imam asy-Syafi'i yang bernilai *sahih* dari pada dalilnya Imam Abu Hanifah yang bernilai *daif*.
- 2). Dilihat dari keterlibatan perawinya dalam periwayatan, dikuatkan hadisnya Imam Abu Hanifah yang perawinya dalam hal ini adalah Abu Sayyarahal-Muttaf terlibat langsung atau pemilik cerita dalam periwayatan.
- 3). Dilihat dari tingginya sanad, dikuatkan dalil Imam asy-Syafi'i karena lebih sedikit jaraknya dengan Rasulullah dari dalil Imam Abu Hanifah.
- 4). Dilihat dari metode periwayatan, dikuatkan dalil Imam Abu Hanifah yang *marfu'* dari dalil Imam asy-Syafii yang *mauquf*
- 5). Dilihat dari metode periwayatan, dalam hal ini dalil Imam Abu Hanifah lebih dikuatkan karena diriwayatkan dengan lafaz yang langsung dari Rasulullah SAW.
- 6). Dilihat dari kandungan hukum, dikuatkan dalilnya Imam Abu Hanifah yang menunjukkan perintah dan *isbat* (penetapan hukum) dari dalil Imam asy-Syafi'i yang menunjukkan peniadaan (*Nafyu*).
- 7). Dilihat dari faktor lain hadis keduanya sama-sama didukung oleh dalil lain baik berupa hadis maupun *qiyas*.

Bila dilihat dari hasil *tarjih* dengan menggunakan kaedah-kaedah *tarjih baina al-Manqulatain* di atas antara dalil Imam Abu Hanifah dan dalilnya Imam asy-Syafi'i nampak bahwa dalilnya Imam Abu Hanifah lebih unggul dari sisi teknis periwayatan dan materi hadisnya tepatnya pada kandungan hukumnya, sedangkan keunggulan dalil Imam asy-Syafi'i itu terlihat pada sisi status dan nilai hadisnya yaitu pada validitas dalilnya saja. Adapun garis besar *miqyas* (tolak ukur/parameter) utama yang dibuat pedoman *fuqaha'* dalam tradisi atas konseptual matan hadis ialah: (1) konfirmasi (pengkajian secara seksama terhadap makna *zahir*) hadis dengan al-Quran, (2) konfirmasi dengan hadis yang *mahfuz*, (3) konfirmasi hadis dengan *ijma'*, (4) konfirmasi hadis dengan praktek keagamaan sahabat, praktek keagamaan warga madinah, atau perilaku perawi hadis: (5) konfirmasi hadis dengan *qiyas* (6) konfirmasi hadis dengan sendi-sendi umum syari'ah:

SIMPULAN

Dari kajian komprehensif terhadap pandangan Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i tentang zakat madu, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. pendapat yang lebih kuat adalah pendapat Imam Abu Hanifah, yang mengatakan bahwa madu merupakan harta yang harus dikeluarkan zakatnya. Alasannya adalah, disyari'atkannya zakat tidak boleh diperlakukan semata-mata sebagai lima rukun Islam tetapi harus dilihat dalam hubungannya dengan efek sosial dan ekonominya. Karena disyari'atkannya zakat harta kekayaan bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan. Sehingga harta yang terkena kewajiban zakat tidak dilihat pada wujud bendanya tetapi harus dilihat pada nilainya. 2. dengan melihat kepada dalil-dalil berupa hadis Nabi yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i, setelah dilakukan pentarjihan dengan menggunakan metode *usul al-Fiqh (Tarjih baina an-Nusus)*, maka dalil Imam Abu Hanifah unggul dari sisi teknis periwayatan dan materi hadisnya lepatnya pada kandungan hukumnya, sedangkan keunggulan dalil Imam asy-Syafi'i itu terlihat pada sisi status dan nilai hadisnya yaitu pada validitas daliinya saja. Dengan demikian secara keseluruhan dalil yang lebih kuat adalah dalilnya Imam Abu Hanifah

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Baihaqi, Imam, *as-Sunan al-Kubra*, cet.ke-1, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.,VIDaud, Abu, Sulaeman bin As'as as-Sajistani, *Sunan Abi Daud*, ttp: Dar al-Fikr, t.t, I
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, ttp: Dar al-Ihya, t.t, I.
- Ash-Shiddieqy. Hasbi, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, tt
- Hafidhuddin, Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hafnawi, Ibrahim Al-, *A- Ta'arudwaat-Tarīih*, cet. ke-2, ttp.: Dar al-Wata',1987.
- Haroen, Nasroen, *Ushul Fiqih*, Jakarta. Logos, 1996.
- Isa Ashur, Ahmad, *al-Fighal-Muyassar*, Jakarta: Pustaka Amaní, 1994.
- Inayah, Gazi, *Teori Komprehensip Tentang Zakat dan Pajak*, alih bahasa Zainudin Adnan, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Nasution, Haroen, *Ushul Fiqih 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Qaradawī, Yusuf Al-, *Fighaz-Zakah*, alih bahasa Salman Harun, cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Lentera Antarnusa, 1993.

Qudamah, Ibn, Al-Mugni, Mesir: *Maktabahal-Jumhuriyyahal-Arabiyyah*, t.t., II.
Rusyd, Ibn Ar-, *Bidayah al-Mujtahid waan-Nihayah al-Muqtaṣid* ttp.: Dar al-Fikr, t.t.
Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.